

Pengaruh Resiliensi terhadap Kualitas Hidup pada Penderita *Systemic Lupus Erythematosus*

Hamiki Juliansyah^{*}, Eni Nuraeni Nugrahawati

Prodi Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

^{*} hamikijuliansyah08@gmail.com, enipsikologi@gmail.com

Abstract. Lupus disease or Systemic Lupus Erythematosus (SLE) is a long-term autoimmune disease that can cause problems such as physical pain, anxiety, stress, and feelings of worthlessness in people with lupus (Odupus) disease, thereby affecting their quality of life. Resilience is important in determining the quality of life for Odapus. This study aims to determine the effect of resilience on the quality of life of people with HIV in the city of Bandung. This research design uses a quantitative approach with Simple Regression Analysis. The sampling technique used is purposive sampling. In this study, there were 20 respondents. Data was collected using a CD-RISC resilience questionnaire (Connor & Davidson Resilience Scale) and quality of life using a LupusQoL questionnaire (McElhone & WHOQOL group). The results showed that resilience had a significant positive effect on the Quality of Life for Odapus on aspects of physical health 37.2%, pain 33.3%, planning 55.4%, intimate relationships 20.8%, dependence 22.2%, emotional health 46.6%, self-image 51.6%, and fatigue 64.9%. So it can be concluded that if a person's resilience is high, it will also improve aspects of her quality of life.

Keywords: *Systemic Lupus Erythematosus, Resilience, Quality of Life.*

Abstrak. Penyakit lupus atau Systemic Lupus Erythematosus (SLE) adalah penyakit autoimun jangka panjang yang dapat menyebabkan masalah seperti nyeri fisik, kecemasan, stres, dan perasaan tidak berharga pada orang dengan penyakit lupus (Odupus) sehingga mempengaruhi kualitas hidupnya. Resiliensi menjadi penting dalam menentukan kualitas hidup Odapus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap kualitas hidup pada Odapus di kota Bandung. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Analisis Regresi Sederhana. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Dalam penelitian ini responden berjumlah 20 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner resiliensi CD-RISC (Connor & Davidson Resilience Scale) dan kualitas hidup dengan angket LupusQoL (McElhone & WHOQOL group). Hasil penelitian diperoleh bahwa Resiliensi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kualitas Hidup Odapus pada aspek kesehatan fisik 37.2%, rasa sakit 33.3%, perencanaan 55.4%, hubungan intim 20.8%, ketergantungan 22.2%, kesehatan emosional 46.6%, citra diri 51.6%, dan kelelahan 64.9%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika resiliensi seseorang tinggi maka akan meningkatkan juga aspek-aspek kualitas hidupnya.

Kata Kunci: *Systemic Lupus Erythematosus, Resiliensi, Kualitas Hidup.*

A. Pendahuluan

Dewasa ini, kesehatan merupakan faktor terpenting dalam banyak faktor kehidupan manusia, karena kesehatan seorang manusia dapat membantu untuk menunjang proses kehidupannya. Salah satu penyakit yang termasuk kedalam kategori mematikan adalah penyakit lupus (*Systemic Lupus Erythematosus (SLE)*) yang merupakan penyakit auto imun jangka panjang yang membuat sistem kekebalan tubuh seorang individu tersebut hiperaktif hingga menyerang terhadap jaringan yang sebelumnya sehat dan juga normal (Brazier, 2018).

Manifestasi dari SLE sendiri begitu banyak dengan perjalanan penyakit yang tidak sama serta mempunyai tingkatan risiko kematian yang tinggi (67% lebih tinggi dari populasi umum), sehingga membutuhkan pengobatan jangka panjang dan seumur hidup. Dengan alasan ini, pengenalan dini dan manajemen yang tepat menjadi sangat penting. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Lupus menyebabkan Odapus mengalami berbagai masalah dalam kehidupannya, antara lain masalah fisik, psikis, dan sosial. Masalah fisik yang sering dirasakan odapus adalah nyeri pada persendian, rambut rontok, wajah kemerahan, mudah lelah, sensitif terhadap sinar matahari, dan perubahan bentuk tubuh yang menghambat aktivitas odapus. Odapus juga mengalami kendala dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang menyebabkan penderita lupus sering kehilangan sumber pendapatan, ketidakmampuan mengumpulkan barang berharga, kehilangan pekerjaan, kehilangan harga diri, dan juga dapat meningkatkan work disability (Savitri, 2005).

Selain masalah fisik, odapus juga memiliki masalah psikis yang dialami. Masalah psikis yang muncul juga bisa disebabkan oleh masalah fisik yang dialami oleh odapus. Penderita lupus sangat sensitif terhadap kecemasan dan dampaknya terhadap citra diri, kesehatan mental, dan perilaku coping yang mempengaruhi harapan untuk sembuh. Odapus membutuhkan kemampuan adaptasi khusus untuk dapat bertahan dan menjaga keseimbangan tubuh agar tetap normal dalam menghadapi kondisi buruk atau yang biasa disebut dengan resiliensi. (Prince-Embury & Saklofske, 2012).

Resiliensi telah diartikan sebagai ciri khas dari kepribadian yang dapat meminimalkan dampak negative atas terjadinya stress serta menuntut seorang individu agar melaksanakan adaptasi, dengan kata lain, kemampuan untuk berhasil menyesuaikan diri dengan kesulitan yang dihadapinya, atau kemampuan individu untuk memulihkan keadaan homeostasisnya sendiri dan menghindari dari psikopatologis setelah menghadapi stres (García-Carrasco et al., 2019). Sejalan dengan hasil wawancara mendalam kepada 3 Odapus di kota Bandung yaitu dari permasalahan yang mereka alami, mereka masih memiliki sikap positif untuk dapat bangkit dari kondisi terburuk.

Dengan demikian, resiliensi bisa jadi dianggap sebagai salah satu sifat yang paling penting pada pasien yang menderita penyakit kronis seperti Lupus ini. Pada Odapus ini, keaktifan penyakit, kesehatan yang terancam dan penurunan kapasitas fungsional menambah muatan stres yang tinggi pada individu Odapus. Oleh karena itu, resiliensi dalam kelompok Odapus ini dapat memainkan peran penting yang menentukan dalam hasil akhir, karena semakin besar resiliensi pasien, semakin rendah kerentanan dan efek buruknya pada kondisi fisik dan mental Odapus (Rojas et al., 2018).

Definisi resiliensi menurut (Reivich & Shatte, 2003) didefinisikan sebagai kemampuan atau kapasitas dari seorang individu melaksanakan respon secara produktif dan juga sehat pada saat dihadapkan dengan suatu trauma atau kesulitan tertentu. Seorang individu yang dihadapkan dan diwajibkan untuk melaksanakan adaptasi terhadap peristiwa atau masalah serius yang muncul dalam kehidupan. Mengatasi stres bahkan menghadapi kesulitan atau trauma yang di dalam hidupnya dialaminya.

Kemudian mengacu pada uraian pernyataan yang dikemukakan (Connor & Davidson, 2003), ada lima aspek yang terdapat pada resiliensi yang juga menjadi aspek dalam skala resiliensi CD-RISC (Connor-Davidson Resilience Scale), yaitu : (1) Kompetensi personal, standar yang tinggi, dan keuletan. (2) Kepercayaan dalam naluri seseorang, toleransi terhadap pengaruh negatif. (3) Penerimaan positif dan memiliki hubungan sosial yang terjaga. (4) Kontrol diri. dan (5) Pengaruh spiritual.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan (Dwi Rahmawati, Arruum Listiyandini, & Rahmatika, 2019) menghasilkan suatu kesimpulan bahwa seorang individu ataupun kelompok individu yang telah resilien ini dapat mengoptimalkan regulasi emosi dengan cara mempergunakan emosi yang positif agar dapat menggantikannya emosi yang negative yang acapkali muncul dalam menyelesaikan permasalahan kesulitan ataupun stress.

Selain permasalahan yang sudah disebutkan sebelumnya, Odapus wanita juga memiliki gangguan pada citra tubuh mereka karena munculnya kelelahan (*fatigue*) dan juga perubahan pada bentuk fisik yang signifikan karena efek obat yang dikonsumsi, munculnya simptom depresi dan perasaan cemas. Seluruh terdapatnya perubahan keadaan yang Odapus alami di dalam aspek lingkungan sebagai misalnya ialah aspek material, aspek emosional, dukungan sosial, serta menghadirkan perubahan kualitas kehidupannya (Yanih, 2016). Sejalan dengan hasil wawancara kepada 3 Odapus sebelumnya, diketahui bahwa Odapus memiliki permasalahan fisik yang berbeda-beda, ada yang mempengaruhi persendian dan otot mereka sehingga mengganggu kesehatan fisiknya dan juga mempengaruhi kualitas hidupnya secara keseluruhan.

Menurut McElhone dan WHOQoL Group (Elhone et al., 2007) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi yang dimiliki oleh individu tentang tempat dan posisinya dalam kehidupan berdasarkan 8 (delapan) aspek yaitu: (1) Kesehatan fisik, (2) Rasa sakit, (3) Perencanaan, (4) Hubungan intim, (5) Ketergantungan pada orang lain, (6) Kesehatan emosional, (7) Citra tubuh dan (8) Kelelahan.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan di negara lain menunjukkan penurunan kualitas hidup pada Odapus. Resiliensi di Odapus merupakan pilihan yang sangat penting untuk penelitian guna mendapatkan adaptasi terhadap perubahan fisiologis yang dialami. Odapus sering merasa putus asa dan tidak berdaya karena usahanya tidak kunjung menyembuhkannya dari penyakit yang dapat berakhir dengan kematian. Kondisi inilah yang menjadi penyebab menurunnya kualitas hidup Odapus selama menjalani pengobatan, kualitas hidup yang buruk dapat menurunkan angka harapan hidup. (Rahmawan, Wulandari, & Ariyani, 2021).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat hasil hubungan antara resiliensi dengan kualitas hidup yang berbeda, selain itu saran pada penelitian-penelitian tersebut belum ditemukan hubungannya pada responden yang memiliki penyakit kronis. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengacu pada perbedaan pendapat dari hasil temuan sebelumnya, yaitu resiliensi yang dinilai memiliki peran yang penting terhadap kualitas hidup, tetapi terdapat hasil yang menyatakan bahwa resiliensi tidak menjadi faktor penentu pada kualitas hidup. Peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh resiliensi terhadap kualitas hidup pada Odapus di Kota Bandung dan juga penelitian yang akan dilakukan ini memiliki kegunaan untuk memudahkan Odapus nantinya agar bisa meningkatkan resiliensi dan kualitas hidup yang dimilikinya.

B. Metodologi Penelitian

Variabel pada penelitian ini yaitu Resiliensi (variabel X) dan Kualitas Hidup (variabel Y) berdasarkan konsep dari (Connor & Davidson, 2003) menggambarkan resiliensi sebagai seberapa tinggi kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat bangkit dari keterpurukan yang dimilikinya dengan mengacu pada 5 aspek resiliensinya. Sedangkan menurut (Elhone et al., 2007), kualitas hidup menggambarkan seberapa baik individu dalam mempersepsikan kehidupannya secara menyeluruh dengan dipengaruhi oleh 8 aspek.

Pengambilan data dilakukan secara *online* menggunakan *google form*. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menjangkau sampel penelitian sebanyak 20 Odapus yang berusia 20-40 tahun di kota Bandung yang didiagnosis terkena lupus oleh dokter selama lebih dari satu bulan dan juga tidak sedang dalam perawatan inap di rumah sakit. Alat ukur yang digunakan untuk resiliensi yaitu *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) (Connor & Davidson, 2003) yang telah diadaptasi oleh Herlina et al., (2021). Sedangkan alat ukur untuk kualitas hidup menggunakan *LupusQoL* (Elhone et al., 2007) yang telah diadaptasi oleh (Anindito, Hidayat, Koesnoe, & Dewiasty, 2016).

Penelitian ini menggunakan desain kausalitas dengan metode kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi sederhana yang terdiri dari uji F dan koefisien determinasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Distribusi Frekuensi Skor Total Resiliensi pada Odapus di Bandung

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Total Resiliensi

No	Kategori	Interval	F	P
1	Rendah	0 – 50	4	20%
2	Tinggi	51 – 100	16	80%

Berdasarkan tabel 3.1 di atas, bisa dipahami bahwasannya dari sampel Odapus sebanyak 16 orang, memiliki skor resiliensi yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil total skor kategori tinggi sebesar 80% dengan jumlah frekuensi 16 Odapus. Sedangkan Odapus yang memiliki skor resiliensi rendah sebesar 20% dengan frekuensi 4 Odapus.

Distribusi Frekuensi Skor Kualitas Hidup pada Odapus di Bandung

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup

Aspek	Jumlah Skor Rendah (0-50)	Jumlah Skor Tinggi (51-100)
Kesehatan Fisik	9 (45%)	11 (55%)
Rasa Sakit	7 (35%)	13 (65%)
Perencanaan	10 (50%)	10 (50%)
Relasi Intim	7 (35%)	13 (65%)
Ketergantungan kepada orang lain	13 (65%)	7 (35%)
Kesehatan Emosional	11 (55%)	9 (45%)
Citra Diri	10 (50%)	10 (50%)
Kelelahan	11 (55%)	9 (45%)

Berdasarkan tabel 3.2 di atas menunjukkan bahwa variabel kualitas hidup dengan aspek kesehatan fisik terdapat hasil rata-rata sebesar 53.28 yang berarti rata-rata Odapus memiliki aspek kesehatan fisik yang tinggi, pada aspek rasa sakit dengan rata-rata sebesar 56.25 termasuk pada kategori tinggi, lalu pada aspek perencanaan dengan rata-rata sebesar 53.75 menunjukkan rata-rata pada aspek tersebut tinggi, kemudian pada aspek hubungan intim dengan rata-rata 68.75 termasuk pada kategori tinggi, dalam aspek ketergantungan pada orang lain dengan rata-rata 37.91 menunjukkan bahwa aspek tersebut termasuk kategori rendah, pada aspek kesehatan emosional dengan rata-rata 46.45 termasuk kedalam kategori rendah,

lalu pada aspek citra diri dengan rata-rata 56 menunjukkan pada kategori tinggi, dan pada aspek kelelahan dengan rata-rata 49.06 yaitu termasuk kedalam kategori rendah.

Pengaruh Resiliensi Terhadap Kualitas Hidup pada Odapus di Kota Bandung

Tabel 3. Pengaruh *Resiliensi* Terhadap Aspek-Aspek Kualitas Hidup

Variabel	Nilai Signifikansi	Keputusan	Koefisien Determinasi
Kesehatan Fisik	.004	H ₀ ditolak	37.2%
Rasa Sakit	.008	H ₀ ditolak	33.3%
Perencanaan	.000	H ₀ ditolak	55.4%
Hubungan Intim	.043	H ₀ ditolak	20.8%
Ketergantungan	.043	H ₀ ditolak	22.2%
Kesehatan Emosional	.001	H ₀ ditolak	46.6%
Citra Diri	.000	H ₀ ditolak	51.6%
Kelelahan	.000	H ₀ ditolak	64.9%

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 3.3 pada hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa resiliensi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap aspek kesehatan fisik kualitas hidup sebesar 37.2%, lalu terhadap aspek rasa sakit kualitas hidup sebesar 33.3%, kemudian terhadap aspek perencanaan kualitas hidup sebesar 55.4%, lalu terhadap aspek hubungan intim kualitas hidup sebesar 20.8%, kemudian terhadap aspek ketergantungan kualitas hidup sebesar 22.2%, lalu pada aspek kesehatan emosional kualitas hidup sebesar 46.6%, kemudian pada aspek citra diri kualitas hidup sebesar 51.6%, dan terakhir terhadap aspek kelelahan kualitas hidup sebesar 64.9%.

Berdasarkan hasil regresi sederhana dan hasil koefisien determinasi, resiliensi menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup. Artinya resiliensi dapat memprediksi peningkatan kualitas hidup. Arah korelasi positif menggambarkan bahwa semakin tinggi resiliensi yang dimiliki oleh Odapus di Kota Bandung maka semakin baik kualitas hidup yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Dwi Rahmawati et al., 2019) bahwa resiliensi psikologis ditemukan berpengaruh secara signifikan terhadap setiap dimensi kualitas hidup yang terkait kesehatan pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

Mengacu pada hasil resiliensi yang pengaruhnya signifikan terhadap kualitas hidup, hasilnya adalah resiliensi pada Odapus untuk mampu membuat mereka dapat bangkit kembali dari keterpurukan dan pada kondisi yang merugikan akan dapat meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik lagi.

Pada aspek kualitas hidup hubungan intim yang dimiliki oleh Odapus dipengaruhi pada ketertarikan Odapus dalam menjalin hubungan yang intim dengan orang lain dan juga pada kesiapan Odapus dalam menjalin hubungan tersebut karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi seperti citra tubuh yang dimilikinya juga rasa sakit yang dapat membuat Odapus menjadi kurang percaya diri dan munculnya perasaan tidak ingin membebani orang terdekat mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data beserta pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

Odapus memiliki kemampuan resiliensi pada kategori tinggi, dengan persentase (80%). Odapus memiliki aspek kesehatan fisik, rasa sakit, perencanaan, relasi intim dan citra diri yang baik pada kualitas hidup mereka, dengan aspek tertinggi ada pada rasa sakit dan relasi intim (65%), sementara mayoritas Odapus memiliki aspek ketergantungan pada orang lain, kesehatan emosional dan kelelahan yang rendah. Resiliensi memberikan nilai positif yang signifikan untuk mempengaruhi aspek-aspek yang ada pada kualitas hidup Odapus.

Acknowledge

Peneliti berterimakasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dan berkontribusi sehingga penelitian ini dapat selesai tepat waktu.

Daftar Pustaka

- [1] Amanda, H., & Siswati. (2020). Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Resiliensi Pada Penderita Systemic Lupus Erythematosus (Sle) Di Komunitas Lupus Panggon Kupu Semarang. *Empati*, 8(4), 85–93.
- [2] Anindito, B., Hidayat, R., Koesnoe, S., & Dewiasty, E. (2016). Validity And Reliability Of Lupus Quality Of Life Questionnaire In Patients With Systemic Lupus Erythematosus In Indonesia. 8(2), 38–44.
- [3] Coronado-Hijón, A. (2017). Academic Resilience: A Transcultural Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237, 594–598. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.013>
- [4] Dancey, C., & Reidy, J. (2017). Correlational analysis: Pearson's r. In *Statistics Without Maths for Psychology*.
- [5] Dwi Rahmawati, B., Arruum Listiyandini, R., & Rahmatika, R. (2019). ANALITIKA Jurnal Magister Psikologi UMA Resiliensi Psikologis dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Hidup terkait Kesehatan pada Remaja di Panti Asuhan Psychological Resilience and Its Impact on Quality of Life related to Adolescent Health in Social Instituti. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1), 2502–4590. Retrieved from <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>
- [6] Elhone, K. M. C., Abbott, J., Shelmerdine, J., Bruce, I. A. N. N., Ahmad, Y., Gordon, C., ... Lancashire, C. (2007). Development and Validation of a Disease-Specific Health-Related Quality of Life Measure , the LupusQoL , for Adults With Systemic Lupus Erythematosus. 57(6), 972–979. <https://doi.org/10.1002/art.22881>
- [7] García-Carrasco, M., Mendoza-Pinto, C., León-Vázquez, J., Méndez-Martínez, S., Munguía-Realpozo, P., Etchegaray-Morales, I., ... López-Colombo, A. (2019). Associations between resilience and sociodemographic factors and depressive symptoms in women with systemic lupus erythematosus. *Journal of Psychosomatic Research*, 122(July 2018), 39–42. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2019.05.002>
- [8] Ghozali, Imam. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Undip.
- [9] Grotberg, E. H. (1995). A guide to promoting resiliency in children: Strengthening the human spirit. In *Early Childhood Development: Practice and Reflections* (Vol. 8).
- [10] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Situasi Lupus di Indonesia. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [11] Moore, S. (2013). *Lupus; Terapi-terapi alternative yang berhasil*. Jakarta: Puspa Swara.
- [12] Pardeller, S., Kemmler, G., Hoertnagl, C. M., & Hofer, A. (2020). Associations between resilience and quality of life in patients experiencing a depressive episode. *Psychiatry Research*, 292(March), 113353. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113353>
- [13] Prasetyo, A. R., & Kustanti, E. R. (2015). Bertahan Dengan Lupus: Gambaran Resiliensi Pada Odapus. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 139–148. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.139-148>
- [14] Prince-Embury, S., & Saklofske, D. H. (2012). Resilience in Children, Adolescents, and Adults: Translating Research into Practice. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=eBZ4zzBfJqoC>
- [15] Rahmawan, F. A., Wulandari, D., & Ariyani, A. D. (2021). Adakah hubungan resiliensi dengan kualitas hidup pasien di ruang hemodialisis selama pandemi covid 19? *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(3), 719–728. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/8026/pdf>
- [16] Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Retrieved from

- https://books.google.co.id/books?id=Ons_LmZYdyQC
- [17] Rojas, M., Rodriguez, Y., Pacheco, Y., Zapata, E., Monsalve, D. M., Mantilla, R. D., ... Anaya, J. M. (2018). Resilience in women with autoimmune rheumatic diseases. *Joint Bone Spine*, 85(6), 715–720. <https://doi.org/10.1016/j.jbspin.2017.12.012>
- [18] Sadikin, H., Mutyara, K., & Rinawan, F. (2018). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Lupus Eritematosus Sistemik Drug Adherence Drug in Systemic Lupus Erythematosus Patients in Dr . Hasan Sadikin General Hospital Bandung. 50(369), 21–28.
- [19] Savitri, T. (2005). *Aku & Lupus*. Jakarta: Puspa Swara.
- [20] Silalahi, U. (2015). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- [21] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- [22] Temprado Albalat, M. D., García Martínez, P., Ballester Arnal, R., & Collado-Boira, E. J. (2020). The relationship between resilience and quality of life in patients with a drainage enterostomy. *Journal of Health Psychology*, 25(10–11), 1483–1497. <https://doi.org/10.1177/1359105318761555>
- [23] Waluyo, S., & Putra, B. M. (2012). *Lupus, Manis Namanya, Dahsyat Gejalanya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- [24] Ware, J. F., & Sherbourne, C. D. (1992). The MOS 36-Item Short Form Health Survey (SF-36). *Medical Care*, 30(4), 73–83. Retrieved from <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/1593914/>
- [25] WHO. (1998). *Program on mental Health WHOQOL User Manual*. Retrieved December 3, 2021, from www.who.int
- [26] Yanih, I. (2016). Kualitas hidup penderita systemic lupus erythematosus (SLE) berdasarkan LUPUSQOL. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.20473/jbe.v4i1.1-12>
- [27] Yazdany, J., & Era, M. D. (1971). Definition of Systemic Lupus Erythematosus. In *Dubois' Lupus Erythematosus and Related Syndromes (Ninth Edit)*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-47927-1.00002-5>.
- [28] Maulinda, Dianita, Sri Rahayu, Makmuroh. (2021). *Pengaruh Mindfulness terhadap Stres Akademik pada Siswa SMAN X Cianjur di Masa Pandemi COVID-19*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 100-108.